

**MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN MASYARAKAT
GORONTALO YANG DIKENAKAN PADA MALAM PERTUNANGAN**

Hariana^{1,2}
G.R. Lono Lastoro Simatupang²
Timbul Haryono²
SP. Gustami²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo

²Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
hariana@ung.ac.id

ABSTRACT

The custom of marriage, for the people of Gorontalo, is an important event and contains cultural values as reflected in the wedding costume. The analysis object of this study is the Gorontaloese bridal costume. The phenomenon of fashion development from time to time has also contributed to developing the Gorontaloese wedding costume. The development of bridal costume is influenced by the social factors and the development of textile industry. The social influences are characterized by the spread of Gorontalo people living outside the region, while the industrial influences are characterized by the availability of more varied tools and materials used to produce Gorontaloese wedding costumes. This study was aimed to investigate the development forms of the Gorontaloese wedding costume from 2013 to 2017 by focusing on the madipungu costume worn on the evening of engagement. The data were analysed qualitatively and equipped with developmental tables. The analysis results indicate that the Gorontaloese bridal costume has undergone modifications at the following aspects: shape, texture, colour, accessory, and formation.

Keywords: *Bridal, Costume, Development, Forms*

ABSTRAK

Adat perkawinan bagi masyarakat Gorontalo merupakan peristiwa penting dan mengandung nilai-nilai budaya, di antaranya dicerminkan pada busana pengantinnya. Objek kajian penelitian ini adalah busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo. Fenomena perkembangan busana dari masa ke masa menjadikan busana pengantin Gorontalo juga mengalami perkembangan dari aspek bentuk. Perkembangan bentuk busana pengantin dipengaruhi faktor sosial masyarakatnya dan pengaruh perkembangan industri tekstil. Pengaruh sosial ditandai adanya perluasan masyarakat Gorontalo yang tinggal di luar daerah asal, sedangkan pengaruh bidang industri ditandai dengan alat dan bahan lebih variatif untuk membuat busana pengantin Gorontalo. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk perkembangan busana pengantin tahun 2013-2017, dengan objek busana *madipungu* sebagai busana yang dikenakan pada acara malam pertunangan. Analisis data secara kualitatif dan disertai

dengan tabel perkembangan. Hasil penelitian menemukan unsur-unsur desain busana pengantin perempuan yang termodifikasi, terdiri dari aspek bentuk, tekstur, warna, ragam hias, dan cara pembentukannya.

Kata Kunci: Bentuk, Busana, Pengantin, Perkembangan

PENGANTAR

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian Disertasi Doktor dengan mengambil salah satu objek kajian busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo. Busana pengantin perempuan yang menjadi objek kajian adalah busana pengantin yang dikenakan pada tahapan adat *mopotilandahu* (malam mempertunangkan), yaitu busana *madipungu*. Fenomena maraknya modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, mendorong dilaksanakannya penelitian ini. Objek busana *madipungu* dikaji unsur-unsur desainnya untuk menemukan bentuk modifikasi busana dengan menggunakan pendekatan estetika. Agus Sachari (2005:149-150) menyatakan bahwa objek desain dapat diamati melalui beberapa pendekatan seperti, politik, budaya, lingkungan, teknologi, nilai estetika, komunikasi, sosial, dan ekonomi. Melalui pendekatan estetika akan dianalisis modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo.

Jenis kegiatan yang dilaksanakan pengantin perempuan pada tahapan adat malam pertunangan adalah khatam Al-Quran dan melaksanakan tarian *tidi*. Tidak semua masyarakat Gorontalo yang melangsungkan pernikahannya disertai dengan pelaksanaan tarian *tidi*. Pelaksanaan tari *tidi* didasarkan atas permintaan dari pihak keluarga calon

pengantin laki-laki yang ditandai adanya selendang *tidi* ketika pihak keluarga laki-laki mengantarkan bahan makanan pada pihak keluarga perempuan (Abdussamad, 1985:112-123).

Pengantin perempuan dan pendampingnya melaksanakan tarian *tidi* dengan menggunakan busana adat *madipungu*. Fenomena bentuk busana *madipungu* di kota Gorontalo sekarang ini cenderung sudah termodifikasi. Perkembangan busana dari masa ke masa selalu berubah dengan menyesuaikan kondisi masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan Hauser (1985:521) bahwa bentuk perubahan karya seni dapat disebabkan karena penyesuaian pada aspek-aspek tertentu untuk menciptakan karya tersebut diterima masyarakat sekitarnya. Seperti halnya busana *madipungu* yang merupakan busana calon pengantin perempuan pada malam pertunangan, dalam perkembangannya pengantin perempuan sekarang ini cenderung mengenakan busana *hamseyi* (busana setengah *bili'u*).

Busana *hamseyi* adalah perpaduan dua bentuk busana adat pengantin perempuan Gorontalo, yaitu busana *bili'u* dan busana *madipungu*. Temuan di lapangan saat ini bahwa pengantin dan pendampingnya dalam melaksanakan tarian *tidi* menggunakan jenis busana yang sama, yaitu busana setengah *bili'u*. Perbedaan bentuk busana yang

digunakan pengantin dan pendampingnya terletak pada warna busananya. Namun dalam penelitian ini busana yang dianalisis modifikasinya adalah busana *madipungu* dengan mengkaji aspek bentuk, warna, tekstur, ragam hias, dan cara pembentukannya. Analisis desain busana pengantin diambil dari objek busana yang banyak digunakan dalam rentang waktu 2013-2017.

Modifikasi busana pengantin Gorontalo berusaha menampilkan estetika busananya lebih bernilai seni dengan mengikuti tren mode busana. Mode pakaian biasanya banyak dipengaruhi oleh material pakaian (Kawamura, 2005: 4). Tahid & Nurcahyanie (2007:37), menyatakan bahwa untuk menciptakan busana, sebelumnya perlu melakukan proses desain, dapat berarti potongan, model, bentuk sesuatu yang baik, bagus atau indah. Sedangkan nilai fungsi busana dikemukakan oleh Morris (2002:319-321), bahwa penciptaan busana didasarkan atas kepentingan dan fungsinya, yang mencakup *clothing for display*, *clothing for comfort*, dan *clothing for modesty*. Fenomena busana pengantin Gorontalo sangat dipertimbangkan estetikanya karena selain berfungsi sebagai busana pengantin juga bernilai fungsi sebagai busana yang dipamerkan kepada para tamu undangan. Sebagai busana yang dipamerkan maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang dapat menarik perhatian penikmat seni.

Bentuk modifikasi busana pengantin juga memberi pengaruh terhadap nilai fungsi busana. Nilai fungsi desain busana dideskripsikan berdasarkan

teori Papanek (1985), sedangkan nilai fungsi, peranan, dan kedudukan busana pengantin dianalisis berdasarkan teori Feldman (1967). Metode pengambilan data dilakukan dengan studi literatur pada buku-buku terkait dengan busana, perkembangan, dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan perkembangan busana pengantin. Untuk menjawab permasalahan penelitian menggunakan pendekatan estetika.

PEMBAHASAN

Busana yang dikenakan pada acara khatam Al-Quran dan pelaksanaan tari *tidi* adalah busana *madipungu*. Busana *madipungu* merupakan visualisasi busana sehari-hari permaisuri, pejabat kerajaan, dan putri yang tinggal di kerajaan. Dihapuskannya sistem kerajaan di Gorontalo menjadi pemerintahan langsung, maka bentuk busana *madipungu* beralih fungsi menjadi busana pengantin perempuan untuk masyarakat Gorontalo pada umumnya. Pada malam pertunangan, busana *madipungu* dikenakan calon pengantin perempuan dan pendamping pengantin. Letak perbedaan bentuk busana *madipungu* yang dikenakan calon pengantin perempuan dengan pendampingnya adalah pada jumlah *sunthi* (tusuk konde). Pengantin mengenakan *sunthi* sebanyak lima buah yang ditancapkan pada konde, sedangkan pendamping pengantin mengenakan *sunthi* sebanyak tiga buah (Daulima, 2003:120). Selain pendamping pengantin, penjemput tamu undangan juga dapat mengenakan busana *madipungu* dalam pesta perkawinan.

Fenomena modifikasi bentuk busana pengantin Gorontalo dipengaruhi berbagai aspek. Seperti yang dikemukakan Hariana (2012:67), bahwa masyarakat Gorontalo yang tinggal di luar daerah asal akan mengikuti perkembangan mode secara meluas dan terbuka, sehingga sangat berpeluang menciptakan busana pengantin Gorontalo dengan ragam modifikasi. Mode busana adalah gaya berbusana yang kerap berubah-ubah sejalan dengan tuntutan masyarakat, tren, atau musim (Sachari & Trisnawati, 1998:119). Tren mode dalam setiap masanya juga akan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang melatar belakangnya, seperti perkembangan pada aspek *technoware* yang semakin memadai. Lasalewo (2010:66) menyatakan peralatan dan perlengkapan merupakan aspek *technoware* dalam menciptakan suatu produk. Aspek *technoware* dalam penelitian ini mencakup segala bentuk alat dan bahan, serta proses yang dilakukan untuk menjadikan busana pengantin Gorontalo bernilai fungsi. Struktur busana *madipungu* yang dikenakan pengantin perempuan pada malam pertunangan diuraikan di bawah ini.

Struktur Busana *Madipungu*

Struktur busana *madipungu* yang dikenakan calon pengantin perempuan terdiri dari hiasan bagian kepala berupa *sunthi* yang ditancapkan pada konde, baju kurung (*bo'o galentho*), penutup dada (*kecubu lo duhelo*), penutup tangan (*kecubu lo ulu'u*), perhiasan berupa kalung, cincin (*li'ohu*), anting-anting,

gelang (*pateda*), dan alas kaki berupa selop. Secara garis besarnya struktur busana pengantin Gorontalo terdiri dari busana bagian atas (kepala), busana bagian tengah (badan), dan busana bagian bawah (kaki).

1. Struktur Busana Bagian Atas (Kepala)

Struktur busana bagian atas (kepala) busana *madipungu* adalah *sunthi* berbentuk bunga seruni. Bunga seruni disebut juga bunga krisan, merupakan tanaman hias yang berasal dari dataran Cina (Istianingrum, Damanhuri, & Soetopo, 2013:8). Selama bertahun-tahun, bunga seruni dilambangkan sebagai bentuk kekaguman dan pujian. Sebagian negara memiliki simbol tersendiri pada bunga seruni, seperti di Cina sebagai simbol kebangsawanan, di Jepang dipercaya dapat memanjangkan umur dan sebagai simbol matahari di negeri Sakura, dan di Chicago lambang keceriaan. Masyarakat Gorontalo sendiri mempercayai bunga seruni banyak memberi manfaat, sebagaimana fungsi sebenarnya dapat digunakan sebagai ramuan obat (Hariana, 2008:95).

2. Struktur Busana Bagian Tengah (Badan)

Aspek bentuk bagian tengah atau bagian badan busana *madipungu* terdiri dari baju kurung (*bo'o galentho*), penutup dada (*kecubu lo duhelo*), penutup tangan (*kecubu lo ulu'u*), dan gelang lebar (*pateda*). Baju kurung sebagai busana daerah juga banyak dijumpai di berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia seperti

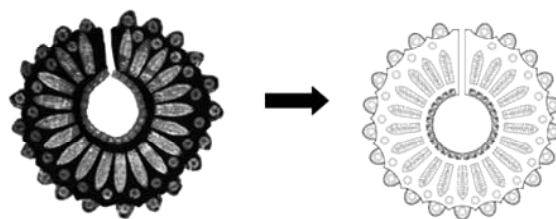
Riau, Padang, Aceh dan Sulawesi. Baju kurung merupakan salah satu bentuk busana tertua yang dimiliki bangsa Melayu (Hassan, 2016:64). Pada umumnya baju kurung dari masing-masing daerah memiliki penamaan tersendiri. Masyarakat Gorontalo menyebut nama baju kurung adalah *bo'o galenthoo*.

Zaman dulu manusia mulai mengenal baju kurung yang dibuat dari pola persegi empat lalu diberi lubang bagian tengahnya untuk membentuk garis leher. Bentuk baju kurung berkembang menjadi kaftan, yaitu diberi belahan atau bukaan pada bagian tengah muka. Walaupun bentuk dasar busana sudah mengalami perkembangan, tetapi masyarakat umumnya tetap menamai sebagai baju kurung. *Bo'o galenthoo* adalah baju kurung yang sudah mengalami perkembangan menjadi bentuk kaftan. *Bo'o galenthoo* busana *madipungu* sekarang ini memiliki belahan pada bagian tengah muka, bersiluet I dengan ukuran yang longgar pada bagian pinggang. Baju *madipungu* dibuat dari bahan satin yang memiliki tekstur halus, licin, dan berkilau.

Penutup dada dan penutup tangan merupakan salah satu ciri khas bentuk busana adat Gorontalo. Penutup dada berpola bundar, sedangkan penutup tangan berpola setengah lingkaran. Penutup dada dan penutup tangan dibuat dari kain beludru warna hitam, memiliki tekstur halus dan berbulu. Ragam hias pada penutup dada dan penutup tangan berbentuk daun dan bentuk bundar.

Ragam hias pada penutup dada yang berbentuk daun dilekatkan secara

melingkar mengikuti pola kain beludru, sedangkan bentuk bundar dilekatkan pada pinggiran hiasan berbentuk daun. Hiasan berbentuk bundar dalam istilah Gorontalo disebut *tambi'o*. *Tambi'o* pada busana *madipungu* sebagai simbol pancaran sinar kasih sayang seorang ibu rumah tangga. Penutup dada dikenakan melingkar pada bagian leher hingga menutupi bagian dada seperti pada gambar di bawah.



Gambar 1. Penutup dada busana *madipungu*. (Sumber: Foto Hariana, 4 Oktober 2016 di Gorontalo)

Ragam hias pada penutup tangan merupakan pengulangan dari bentuk yang ada pada penutup dada, yaitu bentuk daun dan *tambi'o*. Perbedaannya terletak pada pola kainnya, jika penutup dada berpola satu lingkaran, sedangkan penutup tangan berpola setengah lingkaran. Penutup tangan dikenakan setelah memakai baju kurung, dengan cara menutupi ujung lubang lengan baju. Penutup tangan sebagai simbol harapan seorang istri agar dapat memiliki karya-karya bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, khususnya bagi keluarganya.

Setelah mengenakan penutup tangan, lalu memakai gelang lebar (*pateda*). Gelang lebar dibuat dari kuningan berukuran panjang kurang lebih 12 centimeter dengan diameter kurang lebih



Gambar 2. Penutup tangan dengan ornamen hias bentuk daun. (Sumber: Foto Hariana, 4 Oktober 2016 di Gorontalo)

7 centimeter atau mengikuti lingkaran pergelangan tangan pengantin. Ragam hias pada penutup tangan merupakan pengulangan bentuk yang terdapat pada penutup dada, yaitu bentuk daun dan bentuk bundar. Setelah mengenakan penutup dada, lalu memakai gelang lebar sebagai simbol agar seorang istri cekatan dalam mengurus rumah tangganya. Gelang lebar dibuat dari bahan kuningan seperti pada gambar di bawah.



Gambar 3. Penutup tangan busana madipungu. (Sumber: Foto Hariana, 4 Oktober 2016 di Gorontalo)

3. Struktur Busana Bagian Bawah (Kaki)

Struktur busana bagian bawah busana *madipungu* adalah rok dengan pola persegi empat. Kain persegi empat itu apabila diselesaikan dengan cara menyambung kedua sisinya, maka dapat dikatakan sebagai sarung. Sarung berbentuk tabung atau silinder yang diberi pengikat atau karet pada bagian pinggang. Apabila sudah dikenakan

dengan cara mengerutkan bagian pinggang maka tidak lagi dikatakan sarung melainkan sudah menjadi rok, dalam bahasa Gorontalo disebut *bide*. Siluet rok berbentuk I dibuat dari kain satin yang memiliki tekstur halus, licin, dan berkilau. Bagi masyarakat Gorontalo zaman dulu, pemilihan kain satin mempunyai makna tersendiri, yaitu simbol kehalusan dan kemuliaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia (Hariana, 2008: 54).

Warna dan jenis bahan yang digunakan membuat rok dan baju *madipungu* adalah sama, yaitu bagian dari warna adat *liyango*. Warna adat *liyango* merupakan warna perayaan adat dalam suasana kegembiraan. Warna *liyango* terdiri dari warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Warna merah lambang keberanian, warna kuning bermakna kemuliaan dan keluhuran budi, warna hijau lambang kesejukan, dan warna ungu bermakna keagungan dan kewibawaan. Ragam hias pada rok ditempelkan langsung dengan teknik jahit tangan. Ragam hias pada rok merupakan bentuk naturalis dan bentuk geometris. Bentuk daun ataupun bentuk bundar dibuat dengan elemen terukur, dilekatkan pada rok secara simetris dari atas ke bawah, selain itu diberi hiasan pita dan manik-manik. Elemen-elemen pada busana *madipungu* menghasilkan nilai estetika busana. Seperti yang dikatakan Kuntjoro-Jakti bahwa ragam hias sebagai unsur budaya bertujuan untuk mencapai nilai estetika dalam konteks sosial tertentu (Kuntjoro-Jakti, 2010:246-252).

Struktur busana *madipungu* yang terdiri dari bagian kepala, bagian badan dan bagian pinggang ke bawah meliputi unsur-unsur desain setiap bagiannya. Unsur-unsur desain busana *madipungu* yang sudah diuraikan di atas meliputi aspek bentuk, tekstur, warna, ragam hias, dan proses pembentukannya digambarkan pada tabel 1.

Busana *madipungu* dikenakan calon pengantin perempuan pada acara adat khatam Al-Quran dan saat melaksanakan tari *tidi*. Unsur-unsur desain busana *madipungu* terdiri dari hiasan kepala menggunakan *sunthi*,

blus, penutup dada, penutup tangan, gelang, dan menggunakan rok. Desain busana *madipungu* yang dikenakan pada malam pertunangan sudah mengalami perkembangan bentuk dan warna *sunthi*.

Fenomena pemilihan busana yang dikenakan pada malam pertunangan sekarang ini cenderung menggunakan busana setengah *bili'u*. Busana setengah *bili'u* hampir sama desainnya dengan busana *bili'u*, perbedaannya pada hiasan kepala. Jika busana *bili'u* menggunakan atribut busana *bili'u*, sedangkan busana setengah *bili'u* menggunakan

Tabel 1. Unsur-Unsur Desain Busana *Madipungu* Pada Zaman Dulu

DESAIN BUSANA MADIPUNGU			
Unsur-Unsur Desain	Struktur Busana		
	Atas (kepala)	Tengah (badan)	Bawah (kaki)
Bentuk	–Konde tunggal berbentuk bundar. – <i>Sunthi</i> bermotif bunga seruni.	–Baju kurung longgar, siluet I. –Penutup dada berpola bundar. –Penutup tangan berpola ½ lingkaran.	–Rok berpola segi empat panjang. –Rok bersiluet I.
Bahan	Kuningan (campuran tembaga dan seng).	–Baju dibuat dari kain satin. –Penutup dada dan penutup tangan dari kain beludru warna hitam.	–Bahan rok dari kain satin.
Warna	Kuning emas.	–Warna baju memakai warna adat <i>liyango</i> (merah, kuning, hijau, ungu). –Penutup dada dan penutup tangan berwarna hitam.	–Warna adat <i>liyango</i> (merah, kuning, hijau, atau ungu)
Ragam Hias	Bentuk naturalis dari tumbuhan bunga seruni.	–Ragam hias penutup dada dan penutup tangan berbentuk daun dan bentuk bundar.	–Ragam hias pada rok menggunakan bentuk daun dan bundar.
Proses Pembentukan	Menancapkan satu persatu konde secara berderet dari kiri ke kanan.	–Penutup dada dan penutup tangan dikenakan setelah mengenakan baju.	Atribut rok disusun simetris dari atas ke bawah bagian tengah muka rok.

atribut kepala berupa sanggul yang ditancapkan *sunthi*. Rangkaian acara malam pertunangan adalah khatam Al-Quran dan pelaksanaan tarian *tidi* oleh calon pengantin perempuan dan pendampingnya. Ragam Bentuk busana setengah *bili'u* untuk pengantin perempuan yang melangsungkan perkawinannya antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 digambarkan di bawah ini.



Gambar 4. Ragam busana setengah *bili'u*
(Sumber: Dokumentasi Erna, Kasmawati Akuba, Suriyanti Akuba)

Perbedaan bentuk busana setengah *bili'u* dan busana *bili'u* adalah pada hiasan kepala. Pada acara malam pertunangan, hiasan kepala busana pengantin menggunakan *sunthi*, sedangkan pada resepsi pernikahan menggunakan hiasan kepala *bili'u*. Jika dahulu bentuk busana *madipungu* digunakan calon pengantin perempuan pada malam pertunangan, sekarang ini cenderung mengenakan busana setengah *bili'u*. Busana *madipungu* lebih sederhana bentuknya dibanding busana setengah *bili'u*. Perbedaannya pada bentuk penutup dada dan model rok.



Gambar 5. Busana setengah *bili'u*
(Sumber: Dokumentasi Kasmawati Akuba dalam pesta pernikahannya, 29 September 2013 di Gorontalo)



Gambar 6. Busana *bili'u*
(Sumber: Dokumentasi Erna dalam pesta pernikahannya, 15 November 2005 di Gorontalo)

Analisis perkembangan yang diuraikan pada sub bab ini adalah busana *madipungu*. Masyarakat Gorontalo yang melangsungkan pernikahannya sudah jarang menggunakan busana *madipungu*, namun masih ada juga

yang tetap memakainya. Seperti yang dikatakan ibu Irmawati pimpinan Salon Qeela Make-up & Hijab Stylish pada tanggal 12 Desember 2016 di Gorontalo, bahwa busana *madipungu* sudah jarang digunakan oleh karena bentuknya yang sederhana. Gambar di bawah ini adalah visualisasi busana *madipungu* yang belum dimodifikasi dari aspek struktur dan siluet busana.



Gambar 7. Struktur bentuk busana *madipungu*. (Sumber: Dokumentasi Sanggar Makuta Gorontalo)

Desain busana *madipungu*, tidak banyak mengalami perkembangan dari aspek struktur busana. Unsur-unsur desain yang mengalami perkembangan adalah bentuk *sunthi*, siluet baju, jenis kain, warna kain, dan warna ragam hias lebih variatif. Perkembangan bentuk busana *madipungu* digambarkan pada gambar 8.

Perkembangan bentuk busana *madipungu* di atas ditemukan pada aspek bentuk *sunthi*. Bagi sebagian penyedia jasa peminjaman busana adat pengantin



Gambar 8. Perkembangan bentuk busana *madipungu*. (Sumber: Dokumentasi Sanggar Sanggar Makuta Gorontalo)

Gorontalo, menyebut *sunthi* sebagai kembang goyang. Jika sebelumnya *sunthi* busana pengantin Gorontalo terbuat dari kuningan, sekarang ini lebih variatif. *Sunthi* yang dikenakan tidak lagi dari kuningan tapi dapat memakai *sunthi* yang dibuat dari perak. Bahkan terdapat bentuk *sunthi* yang divariasasi menjadi dua bentuk dalam penggunaannya sebagai hiasan kepala. Perkembangan pada aspek siluet baju yang sebelumnya berukuran longgar, sekarang ini cenderung disesuaikan dengan bentuk badan pengantin. Beberapa responden menyatakan bahwa ukuran baju yang mengikuti bentuk badan, terasa nyaman dan enak dipakai dibandingkan dengan memakai yang ukurannya longgar.

Perkembangan pada aspek warna kain yang digunakan membuat busana *madipungu* lebih variatif, tidak hanya berfokus pada warna adat yang diisyaratkan. Warna yang diisyaratkan sebagai warna adat *liyango* adalah warna merah, warna kuning emas,

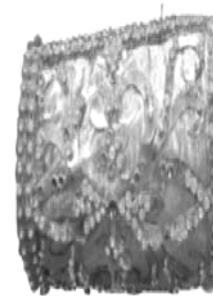
warna hijau, dan warna ungu. Warna-warna tersebut masing-masing memiliki makna simbolik, yaitu warna merah berarti berani dan bertanggung jawab; warna kuning emas berarti kemuliaan, kesetiaan, dan kejujuran; warna ungu berarti keanggunan dan kesatuan; warna hijau berarti kerukunan, kesuburan, dan kedamaian. Berdasarkan wawancara dengan bapak Yamin Husain sebagai ketua dewan adat Bolango menyatakan bahwa, di luar warna yang sudah ditetapkan, dapat dipakai, tetapi tidak lagi memiliki nilai sebagaimana yang disimbolkan. Untuk jenis kain yang digunakan umumnya tetap menggunakan kain satin. Kain satin sekarang ini lebih beragam tekstur dan tebal tipisnya kain. Pertimbangan utama para desainer busana pengantin Gorontalo dalam menentukan bahan yang digunakan membuat busana adalah warna dan pancaran kain. Pancaran kain dipilih yang memberi kilau, namun tetap nyaman digunakan pengantin.

Perkembangan bentuk penutup dada dan penutup tangan busana *madipunggu* ditemukan pada aspek penambahan hiasan-hiasan yang berkilau seperti permata, manik, dan payet. Bentuk perkembangan juga ditemukan pada cara pembuatan hiasan kuningan yang sebelumnya menggunakan teknik tatah menjadi teknik ketok. Hiasan busana pengantin yang dibuat dengan teknik tatah, dahulu dikerjakan dengan cara manual, sekarang ini dapat dikerjakan dengan menggunakan mesin. Penggunaan mesin untuk membuat hiasan busana pengantin Gorontalo menghasilkan nilai estetika lebih indah dan halus.



Gambar 9. Perkembangan bentuk penutup dada dan penutup tangan busana *madipunggu*. (Sumber: Dokumentasi Sanggar Remambo)

Perkembangan bentuk gelang yang sebelumnya berukuran lebar terbuat dari kuningan, sekarang ini dapat dimodifikasi dengan membuat gelang dari bahan tekstil. Kreasi membuat gelang menimbulkan nilai estetika baru, selain itu biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Aspek alat dan bahan banyak dimanfaatkan untuk memodifikasi busana pengantin, terutama pada atribut busananya (Hariana, 2017:370-371). Gelang berukuran lebar masih dipertahankan ukurannya oleh beberapa sanggar busana, namun juga ada sanggar busana yang sudah menggunakan gelang yang berukuran lebih kecil. Bentuk kreasi lainnya adalah setelah menggunakan gelang lebar lalu ditambahkan lagi gelang yang berukuran kecil.



Gambar 10. Kreasi gelang lebar busana *madipunggu*. (Sumber: Dokumentasi Hariana, 15 September 2017 di Jakarta)

Jenis kain yang digunakan tetap memilih yang teksturnya licin dan berkilau, yaitu kain satin. Jenis kain satin sekarang ini lebih variatif sehingga dapat menyesuaikan dengan jatuhnya bahan yang dikehendaki. Jenis kain satin dapat dibedakan dari tebal tipisnya kain,

sedangkan tebal tipisnya kain satin dapat mempengaruhi pemasangan atribut pada rok. Jika atribut yang dipasang berbahan dari logam, maka sebaiknya memilih jenis kain satin yang tebal. Jika atribut busana berasal dari serat buatan, maka dapat menggunakan kain satin yang tipis.

Tabel 2. Perkembangan Desain Busana *Madipunggu*

DESAIN BUSANA MADIPUNGU			
Unsur-Unsur Desain	Struktur Busana		
	Atas (kepala)	Tengah (badan)	Bawah (kaki)
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> -Konde tunggal berbentuk bundar. -Dapat mengenakan hijab. -<i>Sunthi</i> berbentuk ragam dekoratif bunga. -Dapat menggunakan satu bentuk hiasan atau lebih variatif. 	<ul style="list-style-type: none"> -Blus mengikuti bentuk badan. -Penutup dada bersiluet lingkaran. -Penutup tangan berpola $\frac{1}{2}$ lingkaran. -Ikat pinggang berbentuk geometrik persegi. -Gelang lebih kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> -Rok berpola segi empat panjang dengan siluet I.
Tekstur	Kasar dan timbul.	<ul style="list-style-type: none"> -Kain satin halus, licin, mengkilat. -Kain beludru halus dan berbulu. 	<ul style="list-style-type: none"> -Kain satin halus, licin, mengkilat.
Bahan	<ul style="list-style-type: none"> -Kuningan. -Perak -Kombinasi kuningan dan perak. 	<ul style="list-style-type: none"> -Baju dari kain satin. -Penutup dada dan penutup tangan dari kain beludru. 	<ul style="list-style-type: none"> -Bahan rok dari kain satin.
Warna	<ul style="list-style-type: none"> -Kuning emas. -Perak. -Perpaduan kuningan dan perak. 	<ul style="list-style-type: none"> -Warna lebih variatif. -Penutup dada dan penutup tangan warna hitam. 	<ul style="list-style-type: none"> -Warna lebih variatif.
Ragam hias	Bentuk dekoratif dari bunga.	<ul style="list-style-type: none"> -Ragam hias pada penutup dada dan penutup tangan berbentuk daun daun dan bentuk bundar. 	<ul style="list-style-type: none"> -Ragam hias pada rok menggunakan bentuk daun dan bundar.
Proses Pembentukan	<i>Sunthi</i> ditancapkan satu persatu, namun terdapat <i>sunthi</i> yang sudah dirangkai, sehingga lebih praktis.	<ul style="list-style-type: none"> -Penutup dada dan penutup tangan dikenakan setelah mengenakan baju. 	<ul style="list-style-type: none"> Hiasan pada rok disusun simetris dari atas ke bawah bagian tengah muka rok.

Aspek warna masih mempertahankan warna adat *tilabataila*, namun *value* atau tingkatan warna lebih variatif, misalnya warna merah bisa menjadi merah darah, merah maron, atau merah muda. Perkembangan desain busana *madipungu* dilihat dari unsur-unsur busananya yang meliputi unsur bentuk, tekstur, bahan, warna, dan ragam hias diuraikan dalam tabel 2.

Perkembangan bentuk busana pengantin yang diuraikan di atas adalah perwujudan ide kreatif para perancang busana pengantin masyarakat Gorontalo. Perwujudan tersebut didasari atas pertimbangan-pertimbangan pencipta busana agar bentuk busana pengantin di Gorontalo dapat diterima masyarakat. Untuk menciptakan karya perlu memperhatikan nilai fungsi dan makna produk yang akan dibuat. Untuk menemukan nilai fungsi suatu desain menurut Papanek (1985: 4) harus memperhatikan enam aspek, yaitu *use*, *need*, *aesthetic*, *telesis*, *association*, dan aspek *method*. Aspek estetika adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam Papanek untuk mendapatkan karya yang bernilai fungsi dan bermanfaat. Busana pengantin perempuan di Gorontalo juga menjadi termodifikasi karena tujuannya untuk mendapatkan nilai estetika yang baru, dan juga dapat lebih bermanfaat. Nilai estetika baru ditandai dengan tambahan berbagai ragam hias yang menambah keindahan busana *madipungu*, terutama pada ragam hias busana pengantin.

Bentuk busana *madipungu* yang sudah termodifikasi menciptakan busana

yang bernilai seni. Feldman (1967:4) mengklasifikasikan fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu *personal functions of art*, *the social functions of art*, dan *the phisycal functions of art*. Bentuk busana *madipungu* yang sudah termodifikasi menjadikan: (1) *personal functions of art* sebagai busana pengantin malam pertunangan tidak lagi hanya dipakai pengantin tetapi juga dimanfaatkan sebagai busana dalam ajang memperkenalkan budaya lokal masyarakat Gorontalo. Hal tersebut ditandai dengan pemakaian busana *madipungu* oleh generasi muda dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan, kalangan akademisi, dan acara *fashion-show*; (2) fungsi seni dari aspek *the social functions of art* busana yang sebelumnya sebagai penunjuk golongan sosial masyarakat melalui jumlah *sunthi* dan warna busana pengantin, tidak lagi menjadi pertimbangan utama. Jumlah dan bentuk *sunthi* dapat dikreasi untuk mendapatkan nilai estetika busana pengantin, demikian pula dengan pemilihan warna lebih variatif; (3) aspek *phisycal functions of art* sebagai busana yang memiliki nilai simbolik, tidak lagi menjadi pertimbangan utama, ditandai perubahan bentuk unsur-unsur desain busana pengantin yang lebih mementingkan nilai keindahan busana.

Unsur-unsur Desain Busana Pengantin Yang Dipertahankan dan Yang Berubah

Perkembangan mode busana yang ditunjang dengan teknologi dan informasi yang semakin meluas dan mudah diakses, ikut berdampak pada busana pengantin di Gorontalo menjadi termodifikasi.

Dampak dari semuanya itu menjadikan unsur-unsur desain busana pengantin Gorontalo ada yang termodifikasi, namun juga masih ada yang tetap dipertahankan bentuknya. Berikut diuraikan unsur-unsur desain busana *madipungu* yang dipertahankan dan yang berubah.

1. Unsur-unsur Desain Busana *Madipungu* yang Dipertahankan

Struktur busana bagian kepala yang masih dipertahankan adalah tetap menggunakan *sunthi*, modifikasinya pada aspek bentuk, warna, dan cara pembentukannya lebih variatif. Baju *madipungu* masih dipertahankan bentuknya, yaitu mempunyai bukaan pada bagian tengah muka, modifikasinya pada ukuran dan jenis kain yang digunakan lebih variatif, dan penambahan ragam hias baju. Penutup dada dan penutup tangan merupakan struktur busana bagian tengah, masih dipertahankan bahannya, yaitu menggunakan kain beludru berwarna hitam. Modifikasinya pada aspek hiasan yang melekat pada penutup dada dan penutup tangan. Struktur busana bagian bawah rok yang masih dipertahankan adalah dari aspek bahannya tetap menggunakan kain satin, walaupun jenis kain satin yang digunakan sudah beragam, sedangkan aspek bentuk dan hiasan pada rok sudah termodifikasi.

2. Unsur-unsur Desain Busana yang Berubah

Unsur-unsur desain busana *madipungu* yang mengalami perkembangan terdiri dari aspek bentuk,

tekstur, warna, dan ragam hias. Struktur busana bagian atas (kepala) busana *madipungu* adalah *sunthi*. Jika dahulu bentuk *sunthi* busana *madipungu* adalah tangkai-tangkai bunga yang berbentuk bunga seruni, sekarang ini berkembang menjadi bentuk tusuk konde yang umumnya juga dikenakan oleh pengantin adat Jawa.

Jenis bahan *sunthi* juga mengalami modifikasi dari aspek warnanya. *Sunthi* busana pengantin Gorontalo tidak lagi hanya menggunakan warna kuning emas, melainkan dapat menggunakan warna perak. Jumlah *sunthi* cenderung tidak lagi disesuaikan dengan status sosial pengantin dalam masyarakat. Bentuk modifikasi juga ditemukan pada cara pembentukan *sunthi*, yang dulunya dipasangkan satu persatu dengan cara ditancapkan di kepala, sekarang ini terdapat bentuk *sunthi* yang sudah dirangkai sekaligus. Penggunaannya lebih praktis karena dikenakan seperti bando. Hiasan kepala yang sudah terangkai dalam bentuk bando seperti hiasan kepala pengantin suku Bugis-Makassar.

Survei lapangan dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pengantin Gorontalo yang melangsungkan pernikahannya lebih memilih memakai hijab. Penggunaan hijab melahirkan nilai estetika baru bagi siapa yang melihatnya. Penggunaan hijab pada busana pengantin Gorontalo tidak sekedar menutupi rambut pengantin, tetapi juga berfungsi menambah nilai estetika busana pengantin. Nilai estetika tercipta karena adanya pengaruh jenis

kain yang digunakan untuk membentuk kreasi-kreasi hijab. Perkembangan bentuk hiasan kepala busana *madipungu* juga ditemukan adanya penambahan hiasan-hiasan lain selain *sunthi* atau tusuk konde. Hiasan tersebut dapat berupa mahkota atau garnitur busana yang terbuat dari bahan tekstil yang sengaja dilekatkan untuk memberi pancaran sinar lebih berkilau.

Struktur busana bagian tengah (badan) busana *madipungu* terdiri dari baju, penutup dada, dan penutup tangan. Modifikasi baju ditemukan pada siluet yang sebelumnya berukuran longgar sebagaimana bentuk baju kurung menjadi siluet baju yang disesuaikan dengan ukuran badan pengantin. Aspek bahan juga mengalami perkembangan, walaupun masih cenderung menggunakan kain satin, namun jenis kain satinya lebih variatif. Jenis kain satin dibedakan dari tebal tipisnya kain. Tebal tipisnya kain akan memberi pengaruh pada kilauan kain satin, makin berkilau kain satin, maka makin mewah dan elegan tampilannya. Aspek bahan lainnya yang mengalami perkembangan adalah warna kain. Warna busana pengantin yang sesuai dengan adat budaya Gorontalo yang dianjurkan terdiri dari empat warna *liyanga*, yaitu warna merah, warna kuning, warna hijau, dan warna ungu. Seiring perkembangannya diperbolehkan menggunakan warna-warna yang lebih bervariasi nilai gelap terangnya warna, namun masih bagian dari warna *liyanga*. Nilai gelap terang warna seperti warna merah bisa menjadi merah muda, merah hati, atau merah terang.

Fenomena penggunaan warna-warna busana pengantin yang bukan termasuk warna adat sudah meluas. Masyarakat dapat memilih warna busana pengantin yang diinginkan tanpa harus berdasarkan warna adat yang diisyaratkan. Penerapan warna kain untuk membuat busana pengantin dapat menggunakan kain warna apa saja yang dapat dikreasi sesuai dengan ide-ide penciptaannya. Busana yang diciptakan juga bertujuan mengikuti selera pengguna busana pengantin, sehingga tidak terfokus pada warna-warna adat yang sudah dipolakan.

Struktur busana bagian tengah selain baju adalah penutup dada dan penutup tangan. Bentuk modifikasi pada penutup dada dan penutup tangan ditemukan pada hiasan yang melekat pada penutup dada dan penutup tangan. Hiasan yang sebelumnya terbuat dari kuningan, sekarang ini terdapat hiasan dari perak, bahkan ada yang membuat atribut pada penutup dada dan penutup tangan dengan menggunakan bahan alternatif seperti kain. Jenis kain yang dipilih sebagai bahan alternatif untuk membuat hiasan pada busana pengantin adalah yang kaku agar mudah dibentuk.

Hiasan pada penutup dada dan penutup tangan tidak lagi terfokus pada bahan kuningan atau perak. Bahan-bahan alternatif yang digunakan membuat hiasan busana pengantin menjadikan biaya yang dikeluarkan menjadi sedikit. Modifikasi dari aspek warna hiasan penutup dada dan penutup tangan, cenderung menggunakan variasi

warna kuning emas dan warna perak. Bentuk variasi dapat menonjolkan warna perak atau menonjolkan warna kuning emasnya.

Struktur busana bagian bawah busana *madipungu* adalah rok. Bentuk modifikasi rok dari aspek bahan, sama dengan bahan yang digunakan pada pada baju, karena rok dan baju dibuat dari bahan yang sama. Bentuk modifikasinya pada aspek jenis kain satin dan warna busana pengantin lebih variatif. Ragam hias pada rok, umumnya disesuaikan dengan ragam hias yang terdapat pada penutup dada dan penutup tangan. Jika ragam hias pada penutup dada lebih menonjolkan warna perak, maka ragam hias pada rok juga menonjolkan warna perak.

KESIMPULAN

Busana *madipungu* sebagai busana pengantin perempuan yang dikenakan pada acara khatam Al-Quran dan pelaksanaan tari *tidi* telah mengalami modifikasi dari aspek bentuk, warna, tekstur, ragam hias, dan cara pembentukannya. Bentuk modifikasi diciptakan dengan mengutamakan nilai keindahannya, terutama pada ragam hias. Ragam hias pada busana pengantin sangat berperan menciptakan nilai estetika baru. Ragam hias pada busana pengantin tidak lagi hanya dibentuk dari hiasan berwarna kuning emas, yang umumnya terbuat dari kuningan tetapi dapat dibentuk dari warna perak, atau perpaduan warna kuning emas dan warna perak.

Ide perancang busana penganti masyarakat Gorontalo tercipta oleh karena

adanya aspek-aspek yang menunjang, seperti ketersediaan bahan untuk membuat busana pengantin menjadi berbeda dari sebelumnya. Ide kreatif perancang busana pengantin lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin tampil modern walaupun memakai busana adat. Ragam bentuk modifikasi busana pengantin yang bernuansa tradisional dapat dimaknai berbeda dari masyarakat penikmat seni. Sebagian masyarakat Gorontalo dapat memaknai bahwa bentuk modifikasi tersebut merupakan upaya agar masyarakat Gorontalo tetap menggunakan busana adat walaupun sudah dimodifikasi. Di lain sisi, bentuk modifikasi dapat dimaknai semakin berkurangnya nilai-nilai budaya akibat bentuk modifikasi busana.

Fenomena busana pengantin masyarakat Gorontalo yang sudah termodifikasi perlu menjadi perhatian pihak terkait. Bentuk perhatian dapat dilakukan dengan cara memberikan pendampingan bagi desainer busana pengantin dan perias busana pengantin agar dalam membuat kreasi busana pengantin tetap berpijak pada kearifan lokal budaya masyarakat Gorontalo. Bagi pengrajin perhiasan kuningan di Gorontalo, perlu diberi keterampilan dan kemampuan berinovasi untuk menciptakan perhiasan busana pengantin secara ekonomi, kreatif, dan inovatif, namun tetap berpijak pada kearifan lokal yang sudah dipolakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, K. *Empat Aspek Adat Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1985.

- Daulima, F. *Tata Cara Adat Perkawinan (Pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo)*. Forum Suara Perempuan Mbu'i Bungale, 2003.
- Feldman, E. B. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1967.
- Hariana. *Perubahan Bentuk, Estetika, dan Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Institut Teknologi Bandung, 2008.
- Hariana. *Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Bandung: Wahana Media Pustaka, 2012.
- Hariana. "Proses Penciptaan Atribut Busana Pengantin Dengan Teknik Tatah" dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain."* Surabaya: FBS Unesa, 2017.
- Hassan, H. "A Study on the Development of Baju Kurung Design in the Context of Cultural Changes in Modern Malaysia" dalam *Journal of Arts Discourse*, 15 (2016), hal 63–94.
- Hauser, A. *The Sociology of Art: Trans. Kenneth J. Nortcott*. Chicago and London: University of of Chicago Press, 1985.
- Istianingrum, P., Damanhuri, & Soetopo, L. "The Effect of Seeds Generation on Growth and Flowering of Chrysanthemum (Chrysanthemum Rhino Varieties)". *Produksi Tanaman*, 1(3) (2013), hal 1–8.
- Kawamura, Y. *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*. Oxford, New York: Berg Publisher, 2005.
- Kuntjoro-Jakti, D. R. I. "Ragam hias nusantara". *Humaniora*, 1(2) (2010), hal 246–252.
- Lasalewo, T. *Strategi Industri*. Bandung: Wahana Media Pustaka, 2010.
- Morris, D. *People Watching: The Desmond Morris Guide to Body Language*. London: Vintage, 2002.
- Papanek, V. *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change*. London: Thames, 1985.
- Sachari, A. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa - Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Sachari, A., & Trisnawati, S. *Kamus Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1998.
- Tahid, S., & Nurcahyanie, Y. *Konsep Teknologi dalam Pengembangan Produk Industri*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.